



BANK INDONESIA

Juni 2009

Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Perbankan

(2) = estimasi (1) + error

Aktual →

estimasi (1) = trend + season



Untuk informasi Lebih lanjut hubungi :
Tim Outlook Jangka Pendek dan Diseminasi Kebijakan
Biro Kebijakan Moneter
Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter

Telepon : + 62 21 381 8180
 + 62 21 381 8163
 + 62 21 381 8119
Fax : + 62 21 345 2489
Email : bkm_tod@bi.go.id
Website : <http://www.bi.go.id>

Tinjauan Kebijakan Moneter Juni 2009

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November, dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respon kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respon kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Dewan Gubernur

Boediono	<i>Gubernur</i>
Miranda S. Goeltom	<i>Deputi Gubernur Senior</i>
Hartadi A. Sarwono	<i>Deputi Gubernur</i>
Siti Ch. Fadrijah	<i>Deputi Gubernur</i>
S. Budi Rochadi	<i>Deputi Gubernur</i>
Muliaman D. Hadad	<i>Deputi Gubernur</i>
Ardhayadi Mitroatmodjo	<i>Deputi Gubernur</i>
Budi Mulya	<i>Deputi Gubernur</i>

Daftar Isi

I. Statement Kebijakan Moneter	3
II. Perkembangan dan Kebijakan Moneter	6
Perkembangan Ekonomi Dunia	7
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	9
Inflasi.....	11
Nilai Tukar Rupiah.....	13
Kebijakan Moneter	14
Suku Bunga.....	14
Dana, Kredit, dan Uang Beredar	16
Pasar Modal.....	17
Kondisi Perbankan	19
III. Respons Kebijakan Moneter	20

I. STATEMENT KEBIJAKAN MONETER

Perekonomian Indonesia diwarnai oleh perkembangan yang terjadi pada perekonomian global. Perkembangan positif yang terjadi di pasar keuangan global sejak beberapa bulan terakhir, terus berlanjut pada bulan Mei 2009. Hal tersebut tercermin pada membaiknya kondisi pasar saham internasional dan terus menurunnya indikator persepsi risiko (*Credit Default Swap*) di berbagai negara. Sementara itu, hasil “*stress test*” perbankan di Amerika Serikat menunjukkan hasil yang lebih baik dari perkiraan banyak pihak. Hal tersebut juga telah menambah akar optimisme terhadap membaiknya kondisi perekonomian global.

Harapan perbaikan pada ekonomi global tersebut telah membangun sentimen positif pada para pelaku pasar, yang juga dirasakan pada perekonomian Indonesia. Indikator persepsi risiko seperti CDS spread Indonesia terus menurun, dari 403bps pada akhir April 2009 menjadi sekitar 333bps pada akhir Mei 2009. Di pasar domestik, sentimen positif pada perekonomian dunia dan mulai berangsur pulihnya keketatan likuiditas di pasar keuangan global telah mendorong aliran modal masuk ke dalam negeri. Kondisi ini berdampak positif pada penguatan mata uang rupiah, peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan perbaikan *yield* Surat Utang Negara (SUN). Arus modal masuk juga memperkuat cadangan devisa Indonesia yang mencapai 57,9 miliar dolar AS atau dapat membiayai kebutuhan 6,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri (ULN) Pemerintah.

Meski menunjukkan tanda-tanda perbaikan, secara umum perekonomian negara maju masih belum pulih sepenuhnya dan menunjukkan angka perlambatan. Sementara itu, risiko dan ketidakpastian ekonomi global juga masih cukup tinggi. Hal tersebut berdampak pada kinerja perekonomian Indonesia yang masih terus tertekan. Kondisi ekspor Indonesia masih melemah, meski beberapa harga komoditas ekspor telah mengindikasikan peningkatan. Di sisi lain, impor juga mengalami pelemahan seiring dengan melemahnya permintaan dalam negeri dan anjloknya impor bahan bakar minyak sejalan dengan program konversi minyak tanah dan diversifikasi energi.

Di tengah tekanan dari perekonomian global tersebut, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh lebih baik dibandingkan dengan negara kawasan. Pertumbuhan yang lebih

baik itu didukung oleh permintaan domestik yang masih cukup besar dan menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dalam triwulan I-2009 tercatat sebesar 4,4% (yoy). Meski menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, konsumsi masyarakat Indonesia tumbuh 5,8% atau berada di atas perkiraan sebelumnya. Angka tersebut, mampu menahan penurunan pertumbuhan ekonomi lebih dalam. Tingginya konsumsi tersebut didorong oleh beberapa program stimulus pemerintah seperti BLT, serta kenaikan gaji PNS, dan meningkatnya Upah Minimum Propinsi (UMR) di berbagai daerah. Di samping itu, meningkatnya konsumsi rumah tangga juga didorong oleh maraknya aktivitas Pemilihan Umum (Pemilu) yang tampak dari pertumbuhan sektoral seperti pengeluaran subsektor jasa periklanan, komunikasi, industri makanan, hotel dan restoran, serta percetakan.

Pada saat bersamaan, tekanan pada perekonomian Indonesia dapat terlihat dari menurunnya pertumbuhan investasi pada tahun 2009.

Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya permintaan, baik dari melemahnya permintaan ekspor maupun permintaan domestik, yang kemudian diikuti oleh melemahnya pembiayaan. Investasi non-bangunan telah mencatat pertumbuhan yang negatif, sementara investasi bangunan masih dapat bergerak seiring dengan masih berjalannya pembangunan infrastruktur secara terbatas.

Seiring dengan masih melemahnya perekonomian domestik, kecenderungan rendahnya inflasi negara mitra dagang, serta membaiknya ketersediaan bahan makanan, tren penurunan inflasi secara tahunan masih terus berlanjut.

Inflasi IHK pada bulan Mei 2009 tercatat sangat rendah, yaitu sebesar 0,04% (mtm) atau 6,04% (yoy). Tingkat inflasi tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pola historisnya selama lima tahun terakhir yang mencapai 0,48% (mtm). Rendahnya tekanan inflasi terutama didukung oleh penurunan tekanan inflasi dari faktor nonfundamental, yaitu dari rendahnya harga bahan makanan yang bergejolak (*volatile food*) dan harga barang yang ditentukan Pemerintah (*administered prices*). Sementara itu, perkembangan faktor fundamental yang kondusif mendukung menurunnya tekanan pada inflasi inti. Nilai tukar yang menguat, masih lemahnya permintaan domestik, serta ekspektasi inflasi yang masih menurun menjadi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya inflasi inti tersebut. Dengan perkembangan itu, inflasi IHK dari Januari sampai dengan Mei 2009 baru tercatat sebesar 0,1%.

Di sektor keuangan dan moneter, sejumlah indikator seperti laju pertumbuhan uang kartal, M1, dan kredit mengkonfirmasi terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan uang kartal, M1 riil, transaksi perbankan via RTGS maupun kliring menunjukkan kecenderungan menurun. Di sisi lain, pertumbuhan kredit masih menunjukkan perlambatan. Di tengah pertumbuhan dana pihak ketiga yang cukup tinggi, rendahnya ekspansi kredit mendorong peningkatan likuiditas perbankan. Meski pertumbuhan kredit perbankan masih sangat terbatas, beberapa sektor korporasi mulai mencari alternatif sumber pendanaan melalui saham dan obligasi yang diperkirakan terus meningkat sejalan dengan insentif pajak dan kemudahan *Initial Public Offering* (IPO).

Penurunan BI rate sejak Desember 2008 telah direspon secara positif oleh perbankan meski masih dalam skala yang terbatas. Penurunan suku bunga BI rate sejak Desember 2008 telah direspons oleh penurunan suku bunga deposito sebesar 136 bps. Sementara itu, sejak bulan Desember, secara agregat suku bunga kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 31 bps.

Secara mikro, kondisi perbankan nasional relatif stabil. Berbagai indikator mendukung kondisi tersebut, antara lain modal perbankan secara nasional dan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) per April 2009 yang tetap positif mencapai level 17,6%. Sementara itu, rasio gross Non Performing Loan (NPL) tetap terkendali di bawah 5%. Likuiditas Perbankan, termasuk likuiditas dalam pasar uang antar bank makin membaik dan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat. Penyaluran kredit dalam bulan April 2009 mulai meningkat meski belum optimal.

Ke depan, perekonomian domestik diperkirakan masih akan mengalami perlambatan pada Triwulan II-2009 sejalan dengan proyeksi sebelumnya. Meski demikian, aktivitas Pemilu diperkirakan akan terus memberikan dampak yang positif pada konsumsi rumah tangga sehingga konsumsi rumah tangga pada triwulan II-2009 diperkirakan masih tumbuh cukup tinggi. Namun, upaya untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi pada triwulan-triwulan selanjutnya membutuhkan berjalannya stimulus fiskal dan moneter secara efektif. Apabila efektivitas stimulus perekonomian dapat ditingkatkan, Bank Indonesia memperkirakan perekonomian dapat tumbuh mendekati batas atas 3-4%.

Sementara itu, kecenderungan penurunan inflasi diperkirakan masih terus berlanjut. Dari sisi eksternal, hal ini didukung oleh masih cenderung rendahnya inflasi di negara-negara mitra dagang. Dari sisi

domestik, rendahnya tekanan inflasi didukung oleh masih lemahnya permintaan domestik, masih rendahnya tingkat penggunaan kapasitas, dan minimnya tekanan harga dari kelompok barang-barang yang diatur Pemerintah (*administered price*). Dengan perkembangan tersebut, prakiraan inflasi untuk triwulan II-2009 diperkirakan mencapai 4,3-4,6%, dan pada tahun 2009 akan berada pada kisaran bawah proyeksi 5%-7%.

Dengan mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut di atas, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 3 Juni 2009 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 bps, dari 7,25% menjadi 7,00 %. Keputusan tersebut diharapkan dapat mendukung upaya menjaga gairah pada pertumbuhan ekonomi domestik dengan tetap menjaga kestabilan harga serta sistem keuangan dalam jangka menengah.

Ke depan, Bank Indonesia akan senantiasa mencermati berbagai perkembangan perekonomian global maupun domestik dan memperhitungkan dengan seksama dampaknya pada perekonomian secara keseluruhan. Bank Indonesia juga akan tetap melanjutkan kebijakan yang mendukung perbaikan ekonomi melalui stimulus moneter apabila ruang bagi pelanggaran kebijakan moneter masih tetap terbuka, secara khusus apabila tekanan inflasi terus menurun.

II. PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN MONETER

Sepanjang Mei 2009, perekonomian Indonesia masih diwarnai oleh perkembangan yang terjadi di perekonomian global. Sentimen positif yang terjadi pada perekonomian global telah mendorong perbaikan persepsi risiko di berbagai negara. Di dalam negeri, kondisi sosial politik yang kondusif pascapemilu legislatif telah memperkuat sentimen positif pada investor yang tercermin pada perbaikan berbagai indikator ekonomi. Sementara itu, tekanan inflasi sampai dengan Mei 2009 masih berada dalam kecenderungan menurun seiring dengan membaiknya ekspektasi inflasi dan terjaganya pasokan bahan pangan domestik dan apresiasi nilai tukar.

Penurunan BI Rate sejak Desember 2008 telah ditransmisikan ke pasar uang melalui penurunan suku bunga berbagai tenor seiring dengan membaiknya likuiditas pasar uang, berkurangnya segmentasi perbankan

dan meningkatnya volume transaksi pasar uang. Namun, turunnya BI Rate yang diiringi dengan turunnya risiko perekonomian, masih direspons secara terbatas oleh perbankan dalam menurunkan suku bunga kreditnya. Sementara itu, penurunan suku bunga deposito berdampak pada penurunan DPK secara agregat.

Perkembangan Ekonomi Dunia

Perbaikan pada perekonomian global masih berlanjut sampai dengan bulan Mei 2009. Hal tersebut didorong oleh optimisme stabilisasi sektor keuangan dan adanya indikasi awal membaiknya kondisi ekonomi dunia. Persepsi risiko menunjukkan perbaikan yang terindikasi pada penurunan spread CDS dan premi risiko. Selain itu, indikasi keketatan likuiditas mulai mencair sehingga menumbuhkan harapan bagi pembiayaan sektor riil. Perkembangan tersebut sesuai dengan hasil *stress test* perbankan AS yang lebih baik dibandingkan perkiraan. Berbagai indikator dini ekonomi global masih menunjukkan tren penurunan meski dengan kecepatan yang melambat sebagaimana terlihat pada *industrial production* dan *capacity utilization*. Sementara itu, indikator penuntun perekonomian global yang menunjukkan prediksi perkiraan ke depan sudah cenderung positif.

Intensitas kontraksi perekonomian global menurun, bahkan mengindikasikan "*green shoot of recovery*" yang dimotori oleh negara berkembang Asia sehingga diperkirakan ekonomi dunia akan mencapai titik terendah triwulan II-2009 dan mulai naik setelah itu. Stimulus ekonomi Asia, khususnya China, berjalan efektif sehingga memberikan hasil nyata berupa peningkatan investasi di sektor manufaktur dan residensial. Perkembangan yang terjadi di China juga memicu perekonomian negara mitra dagang China untuk membaik seperti yang terlihat dari perkembangan Taiwan dan Korea. Walaupun ekonomi Asia sangat terpengaruh oleh pemburukan ekonomi pasca ambruknya Lehman Brothers, namun secara umum pengaruh dari jalur keuangan cukup terbatas sehingga negara kawasan Asian menjadi negara yang paling belakangan ditimpa krisis namun diperkirakan paling duluan dapat keluar dari krisis. Struktur ekonomi Asia yang lebih didominasi oleh permintaan domestik turut mendukung optimisme tersebut.

Meski menunjukkan tanda perbaikan, perekonomian negara maju masih berkontraksi. Berbagai indikator produksi juga masih menunjukkan

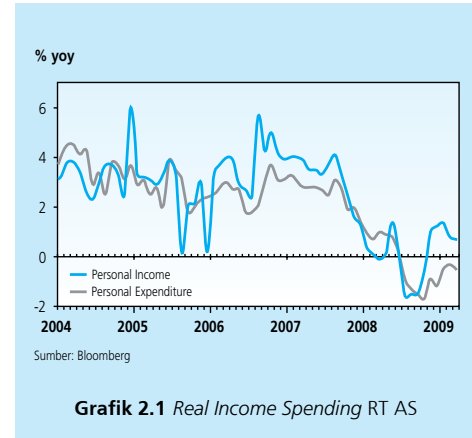
penurunan. Faktor risiko dan ketidakpastian perekonomian global, terutama di negara maju, masih cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh belum stabilnya kondisi pasar tenaga kerja, seiring dengan masih terjadinya pemutusan hubungan kerja dan tingginya tingkat pengangguran.

Sisi konsumsi dan produksi AS masih dibayangi oleh tingginya angka pengangguran dan PHK. Melonjaknya angka pengangguran yang mencapai 8,9% pada April 2009 merupakan tantangan yang cukup berat yang harus dihadapi oleh kinerja konsumsi AS. Laju penurunan konsumsi rumah tangga AS masih berlangsung seiring dengan menurunnya pendapatan rumah tangga akibat PHK (Grafik 2.1). Namun demikian, optimisme atas perbaikan *domestic demand* mulai terlihat sebagaimana tercermin dari melonjaknya keyakinan konsumen terutama ekspektasi membaiknya perekonomian ke depan. Sisi konsumsi rumah tangga AS juga makin tertolong oleh rendahnya inflasi yang diperkirakan mampu menahan kejatuhan sisi konsumsi lebih dalam. Sementara itu, laju kontraksi di sektor manufaktur mulai melambat terindikasi dari Survei Manajer Pembelian (PMI) khususnya sektor manufaktur yang meningkat di bulan April dan penurunan *industrial production* yang tidak setajam periode sebelumnya (Grafik 2.2).

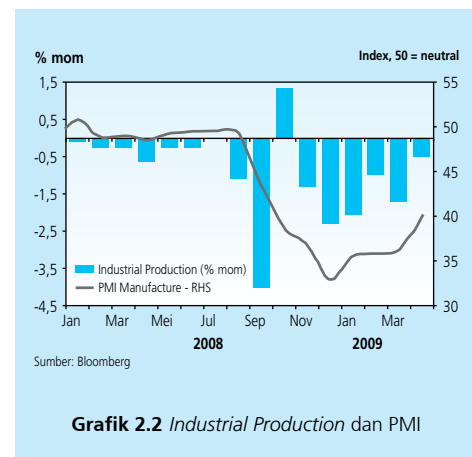
Sementara itu, kegiatan ekonomi Asia mulai menunjukkan perkembangan positif. Hal tersebut dipicu oleh ekonomi China yang mengalami perbaikan signifikan sehingga diharapkan dapat menjadi lokomotif dalam pemulihan ekonomi Asia. Tanda-tanda perbaikan prospek ekonomi ke depan negara-negara di kawasan Asia (kecuali Jepang) mulai terlihat. Hal itu tercermin dari meningkatnya kinerja ekspor dan berbagai survei keyakinan konsumen dan produsen serta rilis minutes *Monetary Policy Committee* dari masing-masing bank sentral yang meyakini prospek ekonomi ke depan yang membaik.

Laju tekanan inflasi global secara umum mereda akibat turunnya harga komoditas dunia secara tahunan serta melambatnya aktivitas ekonomi. Dalam kondisi yang demikian, sebagian besar negara-negara di dunia menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif. Baik dengan cara menurunkan suku bunga kebijakan maupun dengan metode seperti *quantitative easing*.

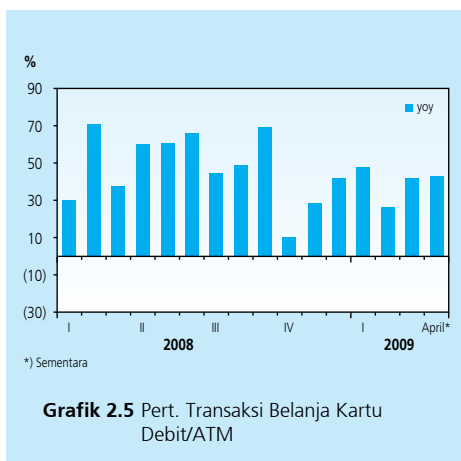
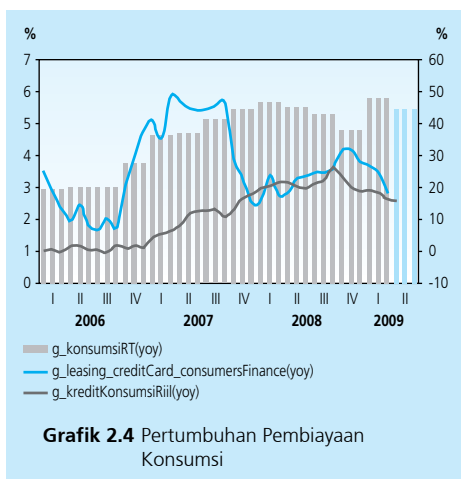
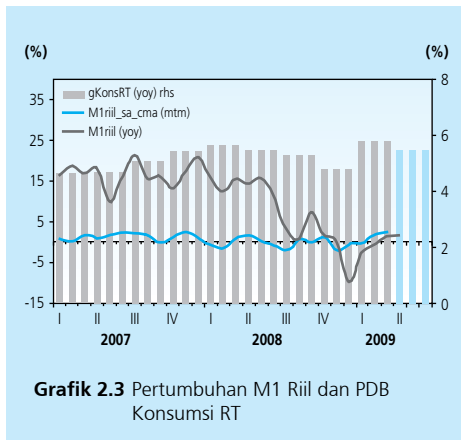
Perekonomian global yang mulai membaik tersebut perlu terus dicermati mengingat beberapa faktor risiko masih ada. Bagi perekonomian domestik, mulai pulihnya kepercayaan global ditandai antara lain melalui meningkatnya aliran modal masuk dan penguatan rupiah.



Grafik 2.1 Real Income Spending RT AS



Grafik 2.2 Industrial Production dan PMI



Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Meski masih dalam fase perlambatan, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh lebih baik dibandingkan dengan negara kawasan. Pertumbuhan yang lebih baik itu didukung oleh permintaan domestik yang masih cukup besar dan menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi permintaan, faktor utama yang berpotensi menahan laju perlambatan tersebut adalah besarnya dorongan konsumsi swasta yang berasal dari pengeluaran masyarakat terkait dengan kegiatan Pemilu. Sementara pertumbuhan komponen lainnya seperti investasi dan kegiatan ekspor-impor diperkirakan masih mengalami penurunan terkait dengan kondisi ekonomi global yang masih diwarnai dengan ketidakpastian. Di sisi penawaran, sektor *tradables* diperkirakan akan tumbuh melambat sementara sektor *nontradables* masih tumbuh relatif stabil. Melambatnya pertumbuhan sektor *tradables* terkait dengan belum membaiknya perekonomian negara mitra dagang. Sementara itu, relatif stabilnya pertumbuhan sektor *nontradables* dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan domestik menjelang kegiatan Pemilu Pilpres.

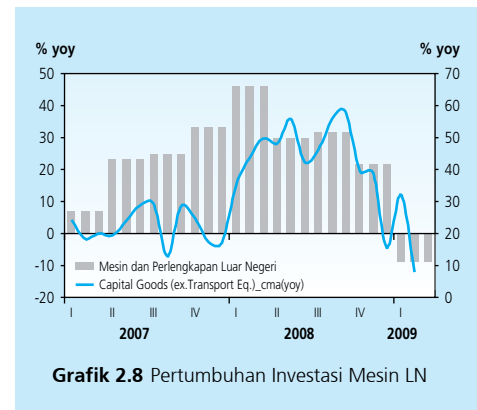
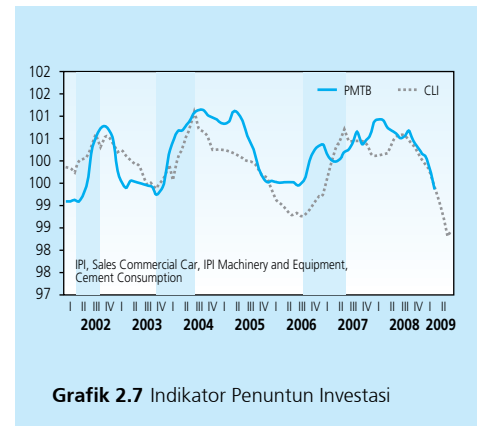
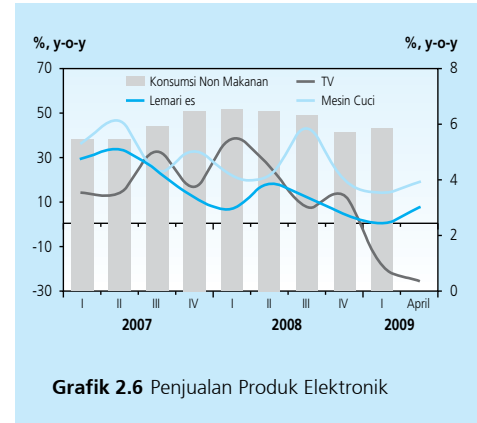
Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan II-2009 diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi seiring dengan akan berlangsungnya Pemilu Pilpres. Hal lain yang diperkirakan akan mendukung pertumbuhan konsumsi adalah membaiknya keyakinan konsumen menyusul peningkatan penghasilan musim panen pada akhir triwulan I-2009, rapel/kenaikan tunjangan bagi dosen dan guru pada bulan Juni, serta realisasi gaji PNS ke-13 pada triwulan II-2009. Hal tersebut didukung oleh indikator yang terkait dengan pembiayaan konsumsi seperti pertumbuhan M1 riil (Grafik 2.3) dan kredit konsumsi riil yang relatif stabil (Grafik 2.4). Selain itu, pertumbuhan nilai transaksi belanja dengan menggunakan kartu debit/ATM pada bulan April yang menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat menengah atas bergerak relatif stabil (Grafik 2.5). Selain itu, perlambatan konsumsi masyarakat terutama pada komponen nonmakanan diperkirakan akan sedikit tertahan pada triwulan II-2009. Indikasi tersebut didukung oleh membaiknya penjualan produk elektronik pada bulan April 2009 yang meningkat 9% (yoy, Grafik 2.6). Membaiknya penjualan produk elektronik tersebut terutama disebabkan penurunan harga produk elektronik berbasis impor sejalan dengan menguatnya nilai tukar. Konsumsi durable goods lainnya seperti penjualan mobil dan sepeda motor pada bulan April 2009 diperkirakan tumbuh melambat, sedangkan impor barang konsumsi mengindikasikan pertumbuhan yang terbatas.

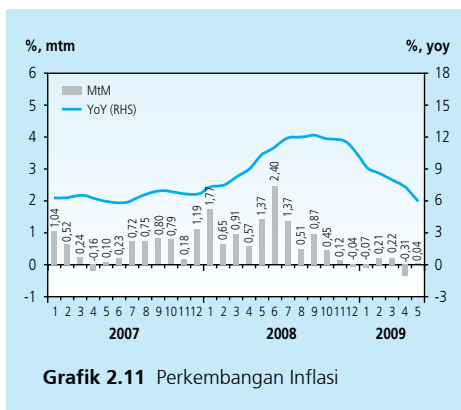
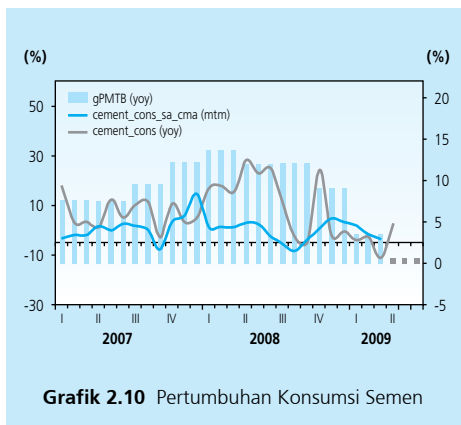
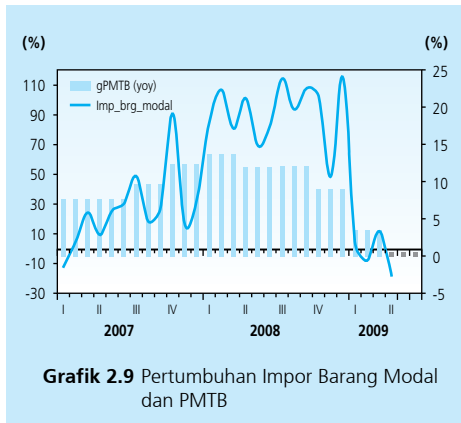
Investasi (PMTB) pada triwulan II-2009 diperkirakan akan mengalami penurunan sejalan dengan belum membaiknya permintaan eksternal dan masih rendahnya kepercayaan bisnis.

Pergerakan indikator penuntun investasi sampai dengan triwulan II-2009 mengindikasikan pertumbuhan investasi masih berada pada siklus kontraksi (Grafik 2.7). Sumber utama penurunan investasi diperkirakan berasal dari penurunan pada investasi nonbangunan, terutama sektor industri pengolahan, terkait dengan masih rendahnya permintaan eksternal dan belum membaiknya risiko ketidakpastian global yang mendorong lemahnya tendensi bisnis pelaku usaha. Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan investasi untuk mesin dan perlengkapan luar negeri (Grafik 2.8) serta masih lemahnya impor barang modal (Grafik 2.9). Sementara itu, masih rendahnya realisasi investasi pada sektor bangunan dan infrastruktur mendorong perlambatan konsumsi semen (Grafik 2.10).

Perlambatan pertumbuhan kinerja ekspor pada triwulan II-2009 diperkirakan masih akan berlanjut. Meski demikian, membaiknya permintaan dari *emerging markets* seperti China dan India diperkirakan akan menahan laju perlambatan yang lebih dalam. Berangsur menguatnya harga komoditas pertambangan dan pertanian yang dibarengi dengan indikasi membaiknya pergerakan *Consumer Confidence* negara tujuan ekspor utama hingga bulan April 2009 diperkirakan juga akan menopang pertumbuhan ekspor global. **Di sisi impor, berlanjutnya penurunan permintaan domestik dan eksternal diperkirakan akan mendorong kinerja impor pada triwulan II-2009 tumbuh melambat.** Perlambatan tersebut akibat dari penurunan kegiatan usaha pada sektor industri yang mendorong perlambatan impor bahan baku dan barang modal.

Di sisi penawaran, sektor-sektor perekonomian pada triwulan II-2009 diperkirakan akan tumbuh melambat, kecuali sektor *nontradables*. Melambatnya kinerja sektor *tradables* terutama terkait dengan masih tingginya ketidakpastian ekonomi global, sementara sektor *nontradables* diperkirakan masih tumbuh relatif stabil akibat meningkatnya permintaan menjelang Pemilu Pilpres. Indikasi melambatnya pertumbuhan sektoral tercermin dari hasil Survei Kegiatan Usaha (SKDU-BI) yang menunjukkan penurunan realisasi kegiatan usaha sampai dengan triwulan I-2009. Hal yang sama ditunjukkan oleh Survei Tendensi Bisnis-BPS, dimana ekspektasi pelaku bisnis hingga triwulan II-2009 mengalami penurunan. Perlambatan pertumbuhan sektoral juga dikonfirmasi oleh perkembangan jumlah PHK yang masih mengalami peningkatan sampai dengan akhir Mei 2009.





Inflasi

Kecenderungan penurunan inflasi masih terus berlanjut di bulan Mei 2009, bahkan dengan laju penurunan yang semakin besar.

Secara tahunan inflasi IHK Mei 2009 tercatat sebesar 6,04% (yoy, Grafik 2.11), menurun tajam dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 7,31% (yoy). Penurunan inflasi tersebut terutama dipengaruhi oleh berkurangnya tekanan harga pada produk-produk bahan makanan dan telah kembalinya pergerakan harga pada pola normal sebelum dampak *shock* kenaikan harga BBM. Sementara itu, secara bulanan inflasi tercatat sebesar 0,04%, meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar -0,31% dan jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (1,41%, mtm)¹. Relatif rendahnya inflasi Mei terutama bersumber dari menurunnya tekanan sisi non-fundamental terkait terjaganya pasokan bahan pangan domestik disamping faktor fundamental yang terkait dengan kondisi eksternal yang cukup kondusif. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK tahun kalender mencapai 0,1%.

Berdasarkan kelompok pengeluarannya, penurunan tekanan inflasi tahunan kali ini bersumber dari hampir seluruh kelompok dengan penurunan tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (Grafik 2.12).

Secara bulanan, kelompok bahan makanan mencatatkan deflasi sehingga secara tahunan inflasi kelompok bahan makanan cenderung menurun tajam sejalan dengan kondisi pasokan domestik yang cukup terjaga serta dampak tekanan harga komoditas pangan dunia yang jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sementara itu, kelompok sandang secara bulanan juga mencatatkan deflasi terkait penurunan harga emas perhiasan sehingga tekanan inflasi tahunan kelompok sandang juga cenderung menurun.

Secara tahunan, tren penurunan inflasi harga makanan bergejolak (*volatile food*) masih terus berlanjut.

Inflasi kelompok *volatile food* secara tahunan pada periode laporan mencapai 5,84% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 8,04% (yoy) dan rata-rata historisnya yang berada pada kisaran 9-10%. Penurunan tersebut terkait dengan produksi dan pengadaan beras yang meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, tekanan harga dari komoditas pangan internasional juga menurun dibandingkan dengan

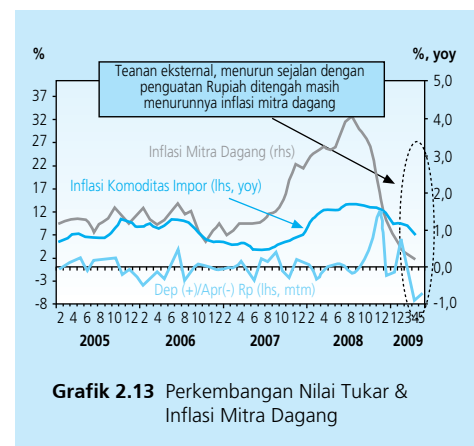
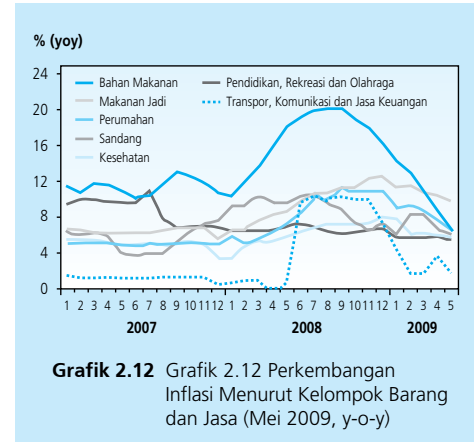
¹ Terkait kenaikan BBM sebesar 28,7% pada 24 Mei 2008.

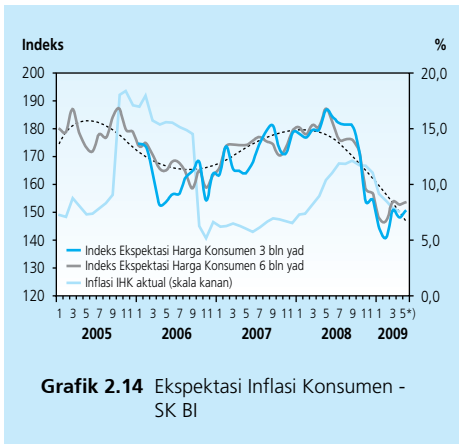
periode yang sama tahun sebelumnya. Secara bulanan, deflasi *volatile food* tercatat sebesar -0,27%, tidak sedalam penurunan bulan sebelumnya yang sebesar -1,53%. Musim panen raya beras yang telah berlalu mampu menahan penurunan harga beras lebih lanjut. Kenaikan harga pangan internasional terlihat ditransmisikan pada harga komoditas domestik produk terkait yang tercermin dari kenaikan harga CPO yang mendorong kenaikan harga minyak goreng (sumbangan 0,02%).

Tekanan inflasi tahunan dari kelompok harga barang yang dikendalikan Pemerintah (*administered prices*) menurun tajam jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dari 7,29% (yoy) menjadi 4,33% (yoy). Sejalan dengan hal tersebut, inflasi bulanan *administered prices* juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya dari 0,14% (mtm) menjadi 0,04% (mtm). Menurunnya inflasi *administered prices* secara tahunan disebabkan tidak adanya kebijakan strategis Pemerintah di bidang harga pada periode laporan. Kenaikan harga minyak yang menyentuh 60 dolar AS/barrel yang menyebabkan meningkatnya subsidi BBM diperkirakan masih dapat ditopang oleh anggaran Pemerintah sehingga kenaikan harga BBM masih dapat dihindari. Selain itu, penguatan rupiah juga membantu mengurangi tekanan harga impor minyak.

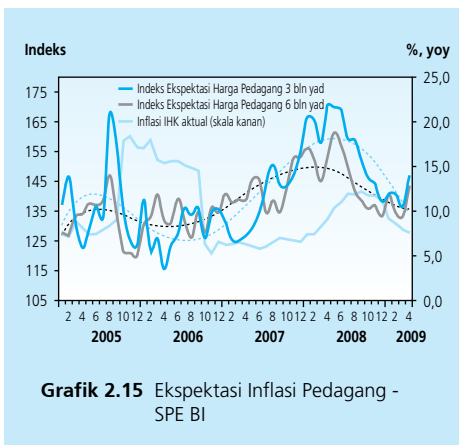
Inflasi inti tahunan juga menunjukkan penurunan tajam sejalan dengan melemahnya tekanan pada kelompok *administered prices* dan *volatile food*. Setelah dalam beberapa bulan sebelumnya cenderung masih persisten di level tinggi, tekanan inflasi inti menurun menjadi sebesar 6,64% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 7,14% (yoy). Tren penurunan tekanan inflasi inti tersebut terutama didukung oleh kondisi eksternal yang cukup kondusif dalam dua bulan terakhir di tengah permintaan domestik yang masih lemah. Sementara itu, ekspektasi inflasi masih dalam kecenderungan menurun. Secara bulanan, inflasi inti pada Mei 2009 tercatat relatif rendah yaitu sebesar 0,13% (mtm), setelah bulan sebelumnya mengalami deflasi 0,06% (mtm). Hal tersebut sejalan dengan tekanan eksternal yang menurun tajam seiring dengan penguatan nilai tukar rupiah yang cukup signifikan serta perkembangan harga komoditas dunia yang secara umum masih berada dalam level rendah.

Secara umum, ekspektasi inflasi masih dalam kecenderungan yang menurun. Tren penurunan inflasi yang tengah berlangsung hingga saat ini berpengaruh pada penurunan ekspektasi inflasi masyarakat. Selain itu, lemahnya permintaan domestik, relatif tidak adanya guncangan

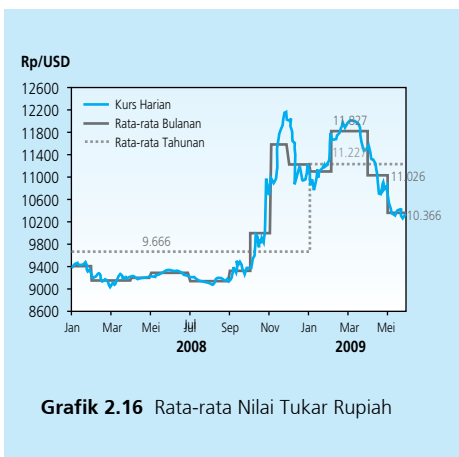




Grafik 2.14 Ekspektasi Inflasi Konsumen - SK BI



Grafik 2.15 Ekspektasi Inflasi Pedagang - SPE BI



Grafik 2.16 Rata-rata Nilai Tukar Rupiah

yang berarti serta kecenderungan apresiasi rupiah turut mendukung tren penurunan ekspektasi inflasi (Grafik 2.13). Hal tersebut dikonfirmasi oleh hasil-hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Penurunan ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh Survei Konsumen BI (SK-BI, Grafik 2.14) dan Survei Pedagang Eceran (SPE-BI) mulai melambat dan tidak setajam tahun lalu ketika awal terjadinya krisis global dan diikuti dengan penurunan harga BBM. Bahkan ekspektasi inflasi pedagang untuk 3 dan 6 bulan ke depan mulai menunjukkan sedikit peningkatan (Grafik 2.15).

Nilai Tukar Rupiah

Perkembangan kondisi eksternal dan domestik yang relatif kondusif memberi ruang gerak bagi rupiah untuk menguat. Selama Mei 2009, nilai tukar rupiah secara rata-rata menguat 6,37% mencapai level Rp10.366/USD (Grafik 2.16) dan ditutup pada level Rp10.290/USD (ptp) atau menguat 2,87%. Pergerakan nilai tukar rupiah pun menurun yang ditunjukkan dengan volatilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu sebesar 2,61% (Grafik 2.17). Penguatan rupiah tersebut dipengaruhi oleh membaiknya optimisme terhadap perekonomian global terutama dipicu oleh mulai stabilnya sektor keuangan AS, indikator ekonomi global yang membaik, kondisi pascapemilu yang cukup kondusif, serta posisi cadangan devisa yang meningkat. Hal tersebut mampu meredakan kekhawatiran pasar terhadap kesulitan pembiayaan eksternal. Bank Indonesia secara cermat memonitor pergerakan rupiah agar tidak berdampak negatif pada perekonomian secara nasional.

Proses stabilisasi yang mulai terjadi di sektor keuangan AS dan membaiknya mayoritas indikator perekonomian global mampu meningkatkan *risk appetite* investor global terhadap aset-aset *emerging markets* termasuk Indonesia sehingga memicu aliran dana asing ke dalam instrumen portofolio domestik. Sementara itu, kinerja perekonomian domestik yang cukup resilien, kondisi sosial politik yang kondusif pascapemilu legislatif, *spread* suku bunga yang cukup atraktif, dan konsistensi kebijakan makro mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi domestik. Hal tersebut pada akhirnya berpengaruh positif terhadap pergerakan rupiah. Penguatan nilai tukar rupiah bergerak sejalan dengan pergerakan mata uang kawasan yang cenderung terapresiasi (Grafik 2.18 dan 2.19)

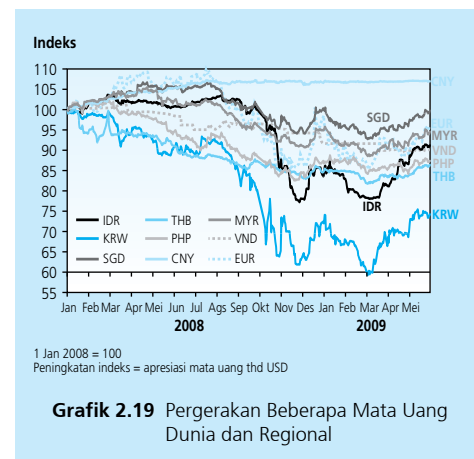
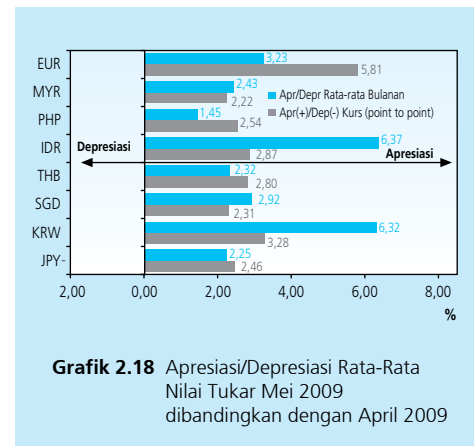
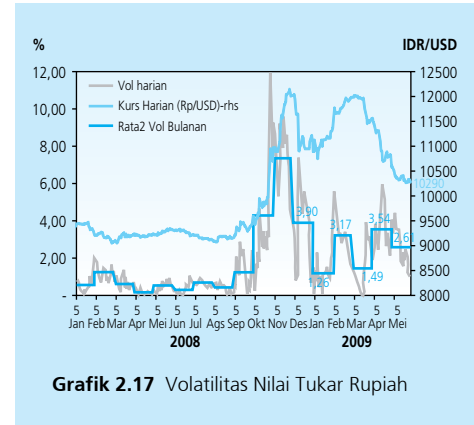
Seiring dengan membaiknya kondisi pasar keuangan global, **risk appetite investor global terhadap aset emerging markets termasuk Indonesia mengalami peningkatan.** Hal tersebut tercermin dari menurunnya spread CDS dan *spread Emerging Market Global Bonds* (EMBIG, Grafik 2.20). Spread CDS Indonesia menurun dari 403bps pada akhir April 2009 menjadi 333bps pada akhir Mei 2009. *Spread sovereign CDS regional* secara umum juga bergerak menyempit. *Spread EMBIG* menyempit dari 552 bps pada akhir April 2009 menjadi 464bps pada akhir Mei 2009. Sementara itu, faktor risiko domestik juga mengalami perbaikan yang tercermin dari penurunan *yield spread global bond* Indonesia dengan US T-Note 10 tahun dari 5,27% pada akhir April 2009 menjadi 4,32% pada akhir Mei 2009. Membaiknya persepsi pasar terhadap rupiah terkonfirmasi oleh pergerakan premi *swap* yang cenderung stabil dan menurun untuk semua tenor (1, 3, 6, dan 12 bulan, Grafik 2.21).

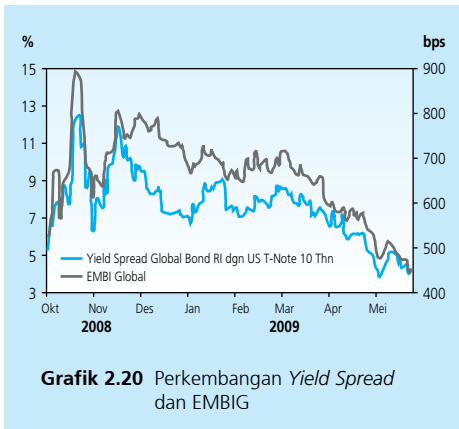
Tingginya **spread suku bunga Indonesia dibandingkan dengan negara di kawasan Asia menjadi daya tarik masuknya aliran dana asing ke pasar domestik.** Selisih suku bunga dalam negeri dan luar negeri - *Uncovered Interest Rate Parity* (UIP) masih menarik meskipun menurun dari 7,84% pada April 2009 menjadi 7,45% di Mei 2009 seiring dengan turunnya BI rate. *Covered Interest Rate Parity* (CIP) atau selisih suku bunga setelah memperhitungkan premi risiko meningkat dari 2,57% di April 2009 menjadi 3,13% di Mei 2009 disebabkan premi risiko yang turun signifikan. Posisi CIP Indonesia dibandingkan dengan negara kawasan Asia masih di bawah Malaysia namun telah melampaui Philipina dan Korea. Indikator ketertarikan investor pada SUN (tercermin dari *spread* antara *domestic government bond* dan *US Treasury*) masih tertinggi di kawasan Asia yang menjadikan investasi pada obligasi Indonesia lebih menarik dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya (Grafik 2.22).

Kebijakan Moneter

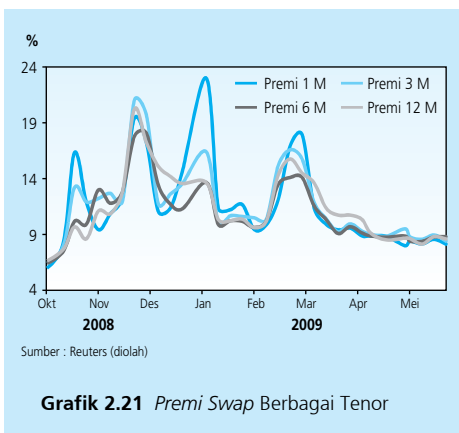
Suku Bunga

Penurunan BI Rate telah ditransmisikan di pasar uang melalui penurunan suku bunga berbagai tenor. Kondisi tersebut seiring dengan membaiknya likuiditas pasar uang, berkurangnya segmentasi perbankan, dan meningkatnya volume transaksi pasar uang. Rata-rata suku bunga Pasar Uang Antar Bank Over Night (PUAB O/N) berada





Grafik 2.20 Perkembangan Yield Spread dan EMBIG



Grafik 2.21 Premi Swap Berbagai Tenor

di sekitar BI Rate, atau turun menjadi 7,39% dari 7,65% pada bulan sebelumnya. Selain itu, suku bunga PUAB dengan jangka waktu yang lebih panjang juga menurun, bahkan lebih besar dari penurunan BI Rate yakni rata-rata 35 bps. Penurunan suku bunga PUAB terutama terjadi pada tenor di atas 30 hari yaitu sebesar 47 bps. Berbagai kondisi tersebut berimplikasi pada semakin membaiknya *yield curve* dari suku bunga PUAB.

Perkembangan kondisi likuiditas perbankan yang membaik turut mendukung penurunan tingkat suku bunga deposito. Sejak Desember 2008, suku bunga deposito telah turun sebesar 136 bps. Sementara selama bulan April 2009, suku bunga deposito menurun sebesar 21 bps. Penurunan terbesar terjadi pada suku bunga deposito tenor 1 bulan sebagai porsi terbesar dari pangsa deposito yaitu sebesar 38 bps (*weighted average*). Sementara itu, berdasarkan kelompoknya, penurunan suku bunga deposito terbesar terjadi pada kelompok bank asing dan campuran.

Di sisi lain, meskipun likuiditas di pasar uang semakin membaik serta risiko perekonomian di pasar juga menurun, penurunan BI Rate belum sepenuhnya direspons oleh suku bunga perbankan. Penurunan BI Rate sebesar 25bps pada April 2009 direspons tipis oleh suku bunga kredit perbankan yang hanya menurun sebesar 5bps. Penurunan suku bunga kredit hanya terjadi suku bunga kredit modal kerja (KMK) yakni sebesar 17bps, sedangkan suku bunga kredit investasi (KI) tidak berubah dari bulan sebelumnya dan suku bunga kredit konsumsi (KK) justru meningkat 2bps. Sementara itu, berdasarkan kelompoknya,

Tabel 2.1
Perkembangan Berbagai Suku Bunga

Suku Bunga (%)	2008								2009				
	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
BI Rate	8,25	8,5	8,75	9,00	9,25	9,50	9,50	9,25	8,75	8,25	7,75	7,50	7,25
Penjaminan Deposito	8,25	8,25	8,25	8,75	8,75	10,00	10,00	10,00	9,50	9,00	8,25	7,75	7,75
Dep 1 bulan (Weighted Average)	6,98	7,19	7,51	8,04	9,26	10,14	10,40	10,75	10,52	9,88	9,42	9,04	n.a
Dep 1 bulan (Counter Rate)	6,84	7,01	7,18	7,42	7,77	8,32	8,67	8,69	8,66	8,38	8,03	7,72	7,65
Base Lending Rate	12,77	12,8	12,95	13,21	13,29	13,65	14,07	14,16	14,18	13,98	13,94	13,78	13,68
Kredit Modal Kerja (KMK)	12,92	12,99	13,14	13,42	13,93	14,67	15,13	15,22	15,23	15,08	14,99	14,82	n.a
Kredit Investasi (KI)	12,36	12,51	12,61	12,86	13,32	13,88	14,28	14,40	14,37	14,23	14,05	14,05	n.a
Kredit Konsumsi (KK)	15,67	15,71	15,73	15,78	15,87	16,05	16,24	16,40	16,46	16,53	16,46	16,48	n.a

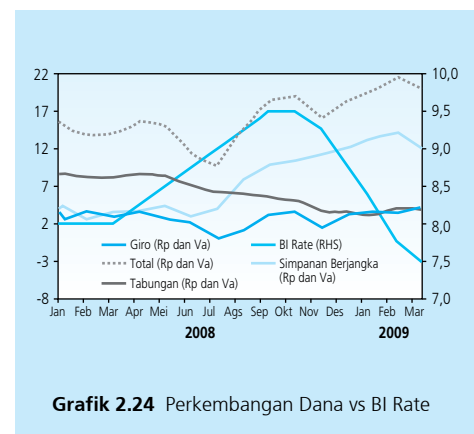
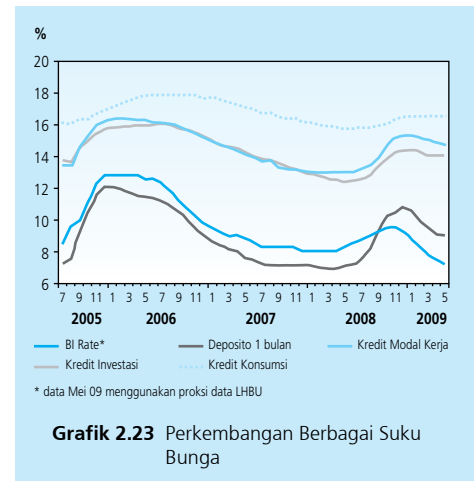
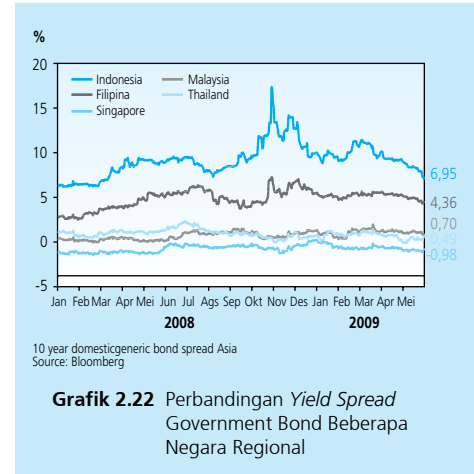
penurunan suku bunga kredit terbesar terjadi pada bank asing dan campuran. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit modal kerja (KMK), kredit investasi (KI), dan kredit konsumsi (KK) pada April 2009 masing-masing sebesar 14,82%, 14,05% dan 16,48% (Tabel 2.1 dan Grafik 2.23).

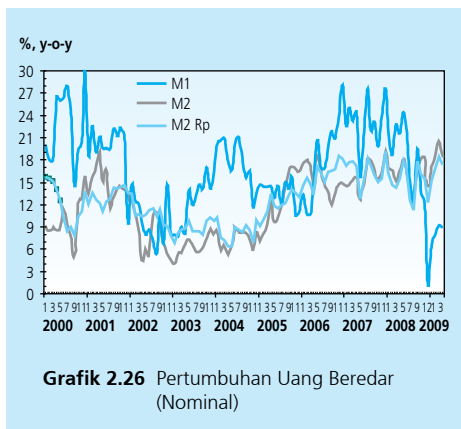
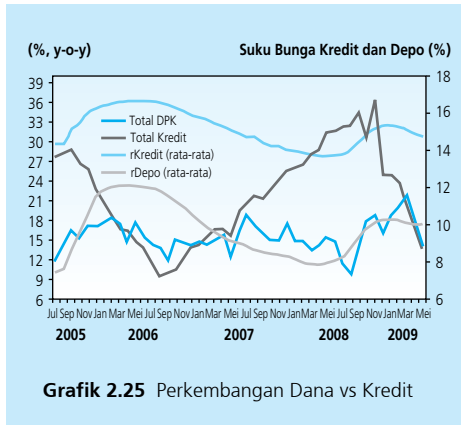
Dana, Kredit, dan Uang Beredar

Suku bunga deposito yang menurun mulai berdampak pada penurunan posisi dana pihak ketiga (DPK) secara agregat (Grafik 2.24). Pada April 2009, DPK mulai menunjukkan penurunan baik secara level maupun pertumbuhan tahunan. Hal tersebut diperkirakan berkaitan dengan penurunan suku bunga deposito yang cukup signifikan. Posisi dana menurun menjadi Rp1,781 triliun dari Rp1,786 triliun pada bulan sebelumnya. Secara tahunan, pertumbuhan dana pun turut menurun menjadi 20,5% (yoy) dari 21,8% (yoy) pada bulan sebelumnya. Turunnya posisi dana terutama disebabkan oleh menurunnya posisi dana valas baik dalam bentuk deposito, tabungan maupun giro seiring dengan menguatnya nilai tukar. Sementara itu, posisi deposito rupiah juga sedikit menurun namun masih ditopang oleh peningkatan pertumbuhan giro rupiah secara bulanan.

Sejalan dengan perkembangan DPK, posisi kredit secara agregat turut menurun (Grafik 2.25). Posisi kredit pada April 2009 menurun menjadi Rp1,298 triliun dari Rp1,305 triliun pada Maret 2009. Selain itu, pertumbuhan kredit secara agregat juga menurun menjadi 22,2% (yoy) dari 26% (yoy) pada bulan sebelumnya. Berdasarkan penggunaannya, posisi KMK masih menjadi penyumbang terbesar pada penurunan posisi kredit total, sedangkan posisi KK masih meningkat. Pertumbuhan tahunan KMK, KI, dan KK masing-masing tercatat sebesar 18,5%, 30,9% dan 23,4% atau melambat dari bulan sebelumnya sebesar 23,5%, 35,3% dan 24,4%.

Peningkatan likuiditas perekonomian secara terbatas belum cukup kuat mendukung kemungkinan perbaikan kondisi ekonomi pada awal triwulan II-2009. Pada April 2009 level M1 dan M2 rupiah masing-masing meningkat sebesar Rp6,3 triliun dan Rp9,6 triliun sehingga masing-masing tercatat pada level Rp464,9 triliun dan Rp1620,3 triliun. Sementara itu, level M2 (total) menurun sebesar Rp4,2 triliun menjadi Rp1905,5 triliun. Pertumbuhan tahunan M1 dan M2 tercatat melambat dari bulan sebelumnya menjadi masing-masing 8,9% dan 18,4% dari





sebelumnya 9,3% dan 20,4% (Grafik 2.26). Sementara itu secara riil pertumbuhan M1 dan M2 masih membaik sejalan dengan menurunnya tekanan inflasi. Hal itu mengindikasikan berlanjutnya perbaikan daya beli masyarakat. Dengan berbagai perkembangan tersebut indikator uang beredar masih mengkonfirmasi terjadinya perlambatan ekonomi pada triwulan mendatang.

Pasar Modal

Kinerja pasar saham terus menunjukkan perbaikan sejalan dengan membaiknya faktor eksternal. Sentimen positif bahwa krisis global telah sampai pada titik terendahnya mendorong euforia investor asing untuk menanamkan dananya di negara berkembang, termasuk Indonesia yang memberikan *return* menarik. Searah dengan pergerakan di berbagai bursa saham global, pada Mei 2009 IHSG ditutup menguat pada level 1.917 atau naik sebesar 11.3% dibandingkan dengan April 2009. Peningkatan kinerja IHSG ini juga ditunjukkan oleh kapitalisasi pasar yang meningkat menjadi sebesar Rp2.163 triliun. Hal tersebut diantaranya dipicu oleh kenaikan porsi kapitalisasi sektor *tradeable* yang meningkat dari 40,8% di bulan sebelumnya menjadi 43.2% pada Mei 2009.

Selain faktor eksternal, bergairahnya pasar saham juga dipicu sentimen positif di domestik. Kondisi makroekonomi yang terjaga dengan tekanan inflasi yang menurun, berlanjutnya penurunan BI Rate sebesar 25 bps pada Mei 2009, serta sektor keuangan yang stabil menimbulkan persepsi positif bagi pelaku ekonomi. Selain itu, kondisi fundamental ekonomi emiten yang cukup baik, seperti tercermin dari pendapatan dan laba bersih yang dibukukan oleh sebagian besar emiten di triwulan I-2009, juga menjadi faktor pendorong membaiknya IHSG.

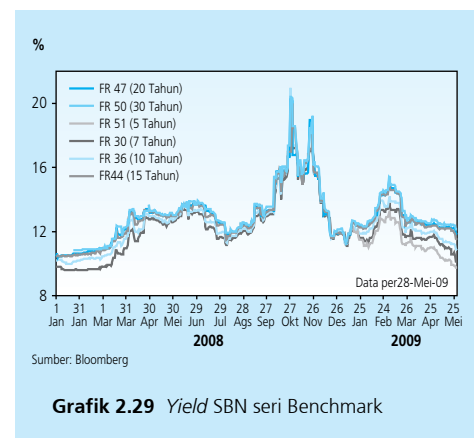
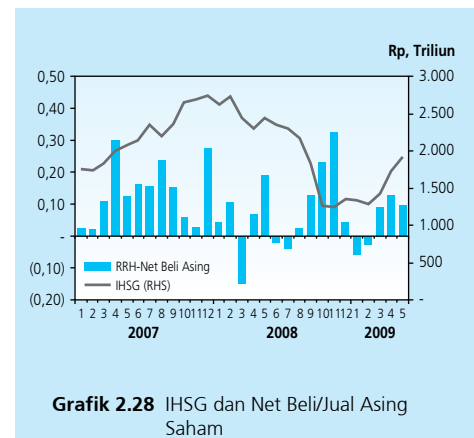
Likuiditas pasar saham meningkat sejalan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan. Meningkatnya likuiditas di pasar saham dipicu oleh masuknya kembali aliran modal asing yang membukukan net beli sebesar Rp1,83 triliun selama bulan Mei 2009. Hal itu berimbas pada meningkatnya nilai perdagangan saham harian yang secara rata-rata meningkat menjadi sebesar Rp6,57 triliun per hari dari Rp3,9 triliun pada April 2009. Kondisi meningkatnya aktivitas perdagangan menunjukkan mulai pulihnya kepercayaan pasar terhadap prospek perekonomian domestik.

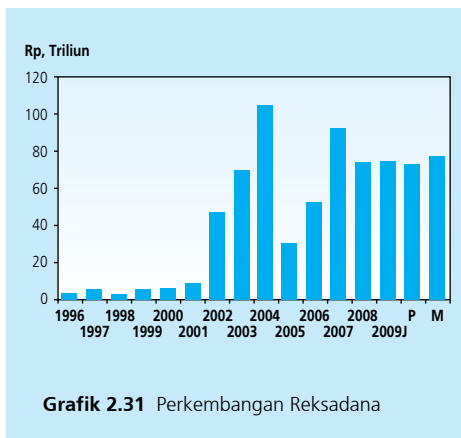
Ke depan, trend penguatan IHSG diperkirakan masih akan berlanjut. Ekspektasi pelaku ekonomi bahwa masa terburuk krisis global telah berlalu akan mendorong sentimen positif di pasar keuangan. Aliran dana global diperkirakan akan mengalir ke negara-negara yang memberikan return yang cukup tinggi dan pasar saham Indonesia merupakan salah satu tujuan investor dalam menanamkan dananya. Kondisi makroekonomi yang cukup stabil, tekanan inflasi yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi salah satu daya tarik bagi investor asing. Namun demikian, masih terdapat risiko pembalikan dana investor asing mengingat proses pemulihan ekonomi global diperkirakan masih belum *sustainable*.

Kinerja Surat Berharga Negara (SBN) pada Mei 2009 terus mengalami perbaikan. Hal itu didorong oleh membaiknya kondisi pasar keuangan global yang diiringi oleh berlanjutnya penurunan BI Rate sebesar 25bps pada Mei 2009. Perbaikan kinerja SBN tersebut tercermin pada penurunan yield SUN pada hampir seluruh jangka waktu (tenor) yang secara rata-rata turun sebesar 124 bps hingga mencapai 10,2% pada Mei 2009, dibandingkan dengan posisi April 2009 yang mencapai 11,4% (Grafik 2.29).

Meningkatnya arus modal investor non-residen di pasar SBN pada akhirnya mampu mendorong peningkatan volume perdagangan SBN pada Mei 2009 (Grafik 2.30). Selama periode laporan, total net beli asing mencapai Rp3,7 triliun, atau meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp3,3 triliun. Tingginya net beli asing tersebut mendorong naiknya volume perdagangan bulan Mei 2009 yang tercatat naik rata-rata sebesar Rp3,5 triliun dibandingkan dengan April 2009 sebesar Rp2,7 triliun. Maraknya perdagangan pada pasar SUN juga tercermin pada meningkatnya frekuensi rata-rata harian perdagangan SBN menjadi 233 kali dibandingkan dengan frekuensi perdagangan bulan April 2009 yang berkisar 193 kali. Kondisi tersebut merupakan indikasi bahwa kepercayaan investor mulai pulih pada pasar SBN.

Membaiknya yield SUN tidak terlepas dari membaiknya persepsi risiko investor asing terhadap pasar keuangan domestik. Hal tersebut tercermin pada menurunnya *credit default swap* (CDS) dari sekitar 691 bps pada akhir Desember 2008 ke level 333 bps di akhir Mei 2009. Membaiknya faktor risiko yang diiringi oleh terjaganya kondisi makroekonomi domestik juga berdampak pada meningkatkan animo investor dalam lelang perdana SBN.





Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana diperkirakan masih mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tersebut diperkirakan berasal dari kinerja pada sisi underlying asset, terutama saham, yang menunjukkan perbaikan secara signifikan yang berdampak pada kenaikan kinerja reksadana yang telah kembali rebound. Pada publikasi NAB reksadana per Maret 2009 tercatat mencapai Rp77,3 triliun atau naik sekitar Rp3,9 triliun dibanding posisi Februari 2009 (Grafik 2.31). Kedepan, dengan adanya pengenaan PPH final sebesar 0% untuk bunga dan diskonto atas obligasi yang diperoleh pada 2009-2010 diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja reksadana.

Kondisi Perbankan

Kinerja sektor perbankan pada April 2009 secara umum tetap positif. Indikator-indikator utama seperti CAR, NPL dan NII perbankan tetap menunjukkan ketahanan yang cukup baik di tengah kondisi global yang belum stabil. Indikator lainnya turut menggambarkan perkembangan yang stabil. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan - NPL*) pada April 2009 tercatat stabil sebesar 4,6% (gross) dan 2,0% (net). Sementara itu, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) dan Return On Asset (ROA) stabil dari bulan sebelumnya sebesar 17,6% dan 2,7%.

Tabel 2.2
Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama		2008							2009				
		Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Total Aset	(T Rp)	1.972,5	2.040,9	2.057,1	2.066,6	2.122,6	2.235,0	2.303,4	2.310,6	2.307,1	2.344,9	2.352,1	2.327,4
DPK	(T Rp)	1.505,6	1.553,4	1.532,9	1.528,1	1.601,4	1.674,2	1.707,9	1.753,3	1.745,6	1.767,1	1.786,2	1.780,9
Kredit	(T Rp)	1.137,7	1.190,0	1.210,9	1.246,6	1.287,4	1.343,5	1.371,9	1.353,6	1.325,3	1.334,2	1.342,1	1.332,1
LDR	(%)	75,6	76,6	79,0	81,6	80,4	80,2	80,3	77,2	75,9	75,5	75,1	74,8
NPLs Gross	(%)	4,3	4,1	4,0	3,9	3,9	3,9	4,0	3,8	4,2	4,3	4,5	4,6
NPLs Net	(%)	1,8	1,7	1,6	1,4	1,4	1,6	1,5	1,5	1,6	1,6	1,9	2,0
CAR	(%)	17,1	16,4	16,2	16,0	16,5	16,0	16,3	16,2	17,6	17,7	17,4	17,6
NIM	(%)	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5

III. RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Setelah mencermati dan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan situasi ekonomi dan keuangan baik di dalam negeri dan luar negeri, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 3 Juni 2009 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 basis poin menjadi 7%.

Di tengah ketidakpastian pemulihan perekonomian global, perekonomian Indonesia masih mampu tumbuh sebesar 4,4% pada triwulan I-2009 yang terutama didukung oleh konsumsi. Bank Indonesia memandang meskipun terdapat indikasi awal akan perbaikan perekonomian dunia, namun kontraksi ekonomi di negara-negara mitra dagang utama masih berlangsung dan berpotensi memberikan tekanan pada kinerja ekspor Indonesia. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2009 masih tetap tinggi dalam kisaran 3-4%. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkirakan inflasi pada akhir 2009 masih sesuai dengan perkiraan semula yaitu dalam kisaran 5%-7%. Bank Indonesia senantiasa mewaspadaikan potensi tekanan inflasi dalam tahun 2010 bersamaan dengan perkiraan kenaikan harga beberapa komoditi dunia.

Ke depan, Bank Indonesia akan senantiasa mengoptimalkan penggunaan seluruh instrumen kebijakan moneter yang ada untuk menjaga kestabilan harga dan nilai tukar yang cukup kondusif mendukung aktivitas perekonomian. Selain itu, Bank Indonesia bersama perbankan juga akan terus berupaya mengurangi kendala-kendala dalam peningkatan fungsi intermediasi perbankan.

Indikator Terkini

SEKTOR KEUANGAN	2008									2009				
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
SUKU BUNGA & SAHAM														
Suku bunga SBI 1 bln ¹⁾	7,99	8,31	8,73	9,23	9,28	9,71	10,98	11,24	10,83	9,50	8,74	8,21	7,64	-
Suku bunga SBI 3 bln ¹⁾	8,04	8,44	9,20	9,75	9,74	9,91	11,16	11,50	11,08	9,93	9,25	8,61	8,05	-
Suku bunga deposito 1 bln ²⁾	6,86	6,98	7,19	7,51	8,04	9,26	10,14	10,40	10,75	10,52	9,89	9,42	-	-
Suku bunga deposito 3 bln ²⁾	7,23	7,34	7,49	7,82	8,40	9,45	10,17	10,83	11,16	11,34	11,13	10,65	-	-
JIBOR satu minggu ²⁾	7,87	8,10	8,56	9,11	9,39	9,69	10,27	10,34	10,01	9,43	8,71	8,30	8,03	-
IHSG Indeks ³⁾	2.305	2.444	2.349	2.305	2.166	1.833	1.257	1.242	1.355	1.333	1.285	1.434	1.723	-
BESARAN MONETER (miliar Rp)														
Base Money	324.186	333.995	349.649	346.594	343.630	392.136	307.460	306.773	344.688	314.662	303.777	304.718	308.277	-
M1(C+D)	427.028	438.544	466.708	458.379	452.445	491.729	471.354	475.053	466.379	447.626	444.035	458.580	465.032	-
Uang Kartal (C)	171.049	177.886	189.453	188.998	191.866	223.166	190.888	195.032	209.378	191.339	186.611	186.538	191.194	-
Uang giral (D)	255.979	260.658	277.255	269.441	260.579	268.563	280.466	280.021	257.001	256.288	257.424	272.043	273.839	-
Broad Money (M2 = C+D+T)	1.608.874	1.636.383	1.699.480	1.679.020	1.675.430	1.768.250	1.802.932	1.841.163	1.883.851	1.862.984	1.890.430	1.909.681	1.906.832	-
Uang kuasi (T)	1.181.846	1.197.839	1.232.772	1.220.641	1.222.985	1.276.521	1.331.578	1.366.110	1.417.472	1.415.358	1.446.395	1.451.100	1.441.800	-
Uang kuasi (Rupiah)	954.472	963.208	982.017	965.924	972.949	1.033.846	1.050.558	1.069.619	1.136.979	1.133.335	1.147.996	1.152.121	1.156.562	-
Deposit	532.425	536.484	543.174	531.898	544.976	594.839	608.747	622.849	662.629	674.899	691.768	695.279	695.547	-
Tabungan	422.047	426.724	438.843	434.026	427.974	439.008	441.811	446.770	474.350	458.435	456.228	456.842	461.015	-
Deposito (Valas)	227.374	234.631	250.755	254.717	250.036	242.674	281.020	296.490	280.493	282.023	298.399	298.979	285.238	-
M2 - Rupiah	1.381.500	1.401.752	1.448.725	1.424.303	1.425.394	1.525.575	1.521.912	1.544.673	1.603.358	1.580.961	1.592.031	1.610.702	1.621.594	-
Tagihan pada Dunia Usaha	1.102.596	1.137.143	1.189.100	1.206.458	1.246.282	1.286.682	1.337.099	1.366.089	1.348.827	1.331.559	1.345.369	1.350.570	1.343.431	-
Kredit-Bank Umum	1.054.747	1.089.268	1.142.120	1.159.983	1.198.991	1.239.501	1.289.412	1.315.728	1.300.179	1.281.772	1.293.069	1.297.288	1.289.696	-
H A R G A														
Inflasi bulanan (% mtm)	0,57	1,41	2,46	1,37	0,51	0,97	0,45	0,12	-0,04	-0,07	0,21	0,22	-0,31	-
Inflasi tahunan (%. yoy)	8,96	10,38	11,03	11,90	11,85	12,14	11,77	11,68	11,06	9,17	8,60	7,92	7,31	-
SEKTOR EKSTERNAL														
Rp/USD (akhir periode, nilai tengah)	9.234	9.318	9.225	9.118	9.153	9.378	10.995	12.151	10.950	11.355	11.980	11.575	10.713	-
Ekspor Barang Non migas (f.o.b. juta USD) ⁴⁾	8.572	9.589	9.719	9.469	9.145	10.182	9.203	8.051	7.273	6.182	6.379	7.556	-	-
Impor Barang Non migas (c & f. juta USD) ⁴⁾	8.983	8.362	8.474	9.305	9.175	8.770	9.369	7.402	7.089	5.346	6.124	6.084	-	-
Net International Reserve (juta USD)	50,21	48,98	50,22	51,53	52,17	50,85	47,61	47,48	48,39	47,96	47,17	50,68	51,72	-
INDIKATOR KUARTALAN														
	2008					2009								
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I								
Pertumbuhan PDB (%. yoy)**	6,25	6,42	6,41	5,18	6,06	4,37								
Konsumsi	5,47	5,49	6,34	6,42	5,94	7,17								
Investasi	13,73	12,01	12,15	9,14	11,69	3,51								
Perubahan Stok	408,22	-58,46	-61,27	60,78	1.690,12	-146,06								
Ekspor	13,64	12,36	10,63	1,82	9,49	-19,13								
Impor	17,99	16,11	10,97	-3,53	10,03	-24,09								
Incremental Capital Output Ratio (ICOR, %)	3,5	3,44	3,50	4,59	3,71									
Posisi Pinjaman Luar Negeri (juta USD)	145.519	146.226	147.070	149.141	149.141									

* angka sementara

* angka BPS berdasarkan tahun dasar 2000

1) minggu terakhir

2) rata-rata tertimbang

3) penutupan pada akhir periode

4) closed file

Sumber : Bank Indonesia. kecuali data pasar modal (BAPEPAM). IHK, ekspor/impor dan PDB dari BPS